

**LAPORAN KEGIATAN
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT**



Sosialisasi Pengabdian Kepada Masyarakat

**Membangun Kesadaran Pariwisata pada Masyarakat di Kawasan Tanjung
Riau Guna Meningkatkan Daya Tarik Wisatawan**

Yang di susun oleh:

Anita Anggraini Ibrahim
Desmond
Leo Jocie Lovenia
Nadia Sulistiana
Novi Ramadhani
Shafiyyah Nur Thahira

Dosen : Rosie Oktavia P.R, SE., MM.Par

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN KULINER
POLITEKNIK PARAWISATA BATAM
2024**

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	ii
KATA PENGANTAR	iii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
BAB II GAMBARAN UMUM MASYARAKAT	3
2.1 Tujuan kegiatan	3
2.2 Manfaat Kegiatan	4
1. Manfaat Langsung	4
2. Manfaat Jangka Panjang	4
BAB III METODE PELAKSANAAN	5
3.1. Metode Pelaksanaan Kegiatan	5
1. Observasi Awal dan Pemetaan Masalah	5
2. . Sosialisasi Sadar Wisata dan Sapta Pesona	5
3. Pelatihan Dasar Hospitality (Pelayanan Wisata)	5
4. Aksi Bersih Lingkungan (Clean-up Campaign)	5
5. FGD (Focus Group Discussion) Pengembangan Wisata	6
BAB IV PEMBAHASAN	7
4.1. Peningkatan Pengetahuan Masyarakat tentang Sadar Wisata	7
4.2. Peningkatan Sikap Kepedulian terhadap Kebersihan dan Lingkungan Wisata	7
4.3. Peningkatan Kapasitas Dasar Pelayanan Wisata (Hospitality Skills)	8
4.4. Munculnya Inisiatif Pengembangan Wisata Berbasis Komunitas	8
4.5. Penguatan Struktur Kelembagaan melalui Pembentukan Pokdarwis	8
4.6. Penguatan Kemitraan antara Perguruan Tinggi dan Masyarakat	9
4.7. Dokumentasi dan Produk Luaran PKM.....	9
BAB V PENUTUP	10
5.1 Kesimpulan	10
5.2 Kesimpulan	10
DAFTAR PUSTAKA	11

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga laporan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dengan judul “Membangun Kesadaran Pariwisata pada Masyarakat di Kawasan Tanjung Riau Batam Guna Meningkatkan Daya Tarik Wisatawan” ini dapat diselesaikan dengan baik. Laporan ini disusun sebagai bentuk pertanggungjawaban akademik sekaligus dokumentasi kegiatan yang telah dilaksanakan bersama masyarakat pesisir Tanjung Riau.

Kegiatan PKM ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, sikap, dan keterampilan masyarakat dalam mendukung pengembangan pariwisata yang berkelanjutan, khususnya di wilayah Tanjung Riau yang memiliki potensi wisata bahari dan budaya yang sangat besar. Melalui program sosialisasi sadar wisata, pelatihan komunikasi pelayanan, serta pendampingan aksi kebersihan dan edukasi wisata, diharapkan masyarakat dapat berperan aktif sebagai tuan rumah yang ramah, sadar lingkungan, dan siap mendukung peningkatan daya tarik wisatawan.

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan kerja sama, terutama:

1. Masyarakat dan tokoh-tokoh Tanjung Riau, yang telah berpartisipasi aktif dalam setiap rangkaian kegiatan PKM.
2. Pengelola kawasan wisata dan pemerintah kelurahan, yang memberikan izin, fasilitas, dan dukungan selama program berlangsung.
3. Institusi dan tim pelaksana PKM, yang telah bekerja sama dalam perencanaan, pelaksanaan, hingga penyusunan laporan kegiatan ini.

Semoga laporan PKM ini dapat memberikan manfaat dan menjadi referensi bagi pengembangan program pengabdian selanjutnya, khususnya dalam penguatan peran masyarakat dalam sektor pariwisata. Kritik dan saran yang membangun sangat kami harapkan demi penyempurnaan kegiatan dan laporan di masa mendatang.

Batam,
Tim Pelaksana PKM

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kawasan Tanjung Riau di Batam memiliki potensi geografis yang strategis, menghadap perairan Selat Singapura dan dikelilingi oleh gugusan pulau kecil yang menawarkan pemandangan alam bahari yang memukau. Selain itu, kawasan ini seringkali menjadi pintu masuk dan keluar nelayan lokal, menciptakan corak kehidupan masyarakat pesisir yang otentik, yang berpotensi besar untuk dikembangkan menjadi wisata pesisir berbasis komunitas (*community-based tourism*). Kawasan Tanjung Riau merupakan salah satu wilayah pesisir di Kota Batam yang memiliki potensi wisata bahari dan budaya, terutama keberadaan *Pelantar Lingkar Tanjung Riau* serta perkampungan tua yang memiliki nilai historis. Potensi ini dapat menjadi daya tarik wisata unggulan jika dikelola secara baik dan berkelanjutan.

Namun, potensi besar ini belum tergarap optimal. Permasalahan utama yang teridentifikasi adalah rendahnya kesadaran pariwisata di kalangan masyarakat lokal. Hal ini termanifestasi dalam beberapa indikator:

1. Minimnya Penerapan Sapta Pesona: Kebersihan lingkungan (sampah di pesisir), kurangnya penataan kawasan yang estetik, dan sikap keramahan (senyum, sapa, salam) yang belum membudaya terhadap pengunjung.
2. Keterbatasan Atraksi dan Produk Wisata: Masyarakat belum mampu mengidentifikasi dan mengemas kegiatan atau produk lokal (kuliner khas, kerajinan tangan) menjadi daya tarik yang bernilai jual bagi wisatawan.
3. Ketidadaan Kelembagaan Pengelola: Belum terbentuknya Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang terstruktur dan mampu menjadi motor penggerak inisiatif pariwisata secara mandiri.

Kondisi pada lapangan juga menunjukkan bahwasannya tingkat kesadaran pariwisata masyarakat masih memerlukan peningkatan. Tantangan seperti kebersihan lingkungan, manajemen sampah, pemahaman tentang *tourism awareness*, serta sikap pelayanan kepada wisatawan masih menjadi isu yang harus diperbaiki. Kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai pentingnya peran mereka dalam ekosistem pariwisata menyebabkan daya tarik destinasi kurang optimal.

Apabila kondisi ini terus berlanjut, Tanjung Riau akan kehilangan peluang untuk menggerakkan ekonomi lokal melalui sektor pariwisata, dan potensi alamnya akan terdegradasi tanpa pengelolaan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, melalui kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini, tim berupaya meningkatkan kapasitas masyarakat dalam memahami konsep sadar wisata, sapta pesona, pengelolaan daya tarik, serta etika pelayanan wisata. Dengan meningkatnya kesadaran masyarakat, diharapkan Tanjung Riau dapat berkembang menjadi kawasan wisata berbasis komunitas yang lebih tertata dan menarik.

BAB II

GAMBARAN UMUM MASYARAKAT

Masyarakat di Kawasan Tanjung Riau Batam merupakan masyarakat pesisir yang hidup dalam lingkungan perkampungan tua dan kawasan pelantar yang berdekatan langsung dengan laut. Sebagian besar masyarakat bekerja di sektor informal seperti nelayan, buruh pelabuhan, usaha kecil kuliner, warung, serta jasa transportasi laut. Struktur sosial masyarakatnya masih kuat dengan nilai kekeluargaan dan gotong-royong yang tinggi, namun pada saat yang sama masih menghadapi berbagai keterbatasan dalam pengelolaan kawasan wisata.

Secara umum, tingkat pemahaman masyarakat tentang sadar wisata masih perlu ditingkatkan. Hal ini terlihat dari pola kebersihan lingkungan yang belum konsisten, pengelolaan sampah yang masih sederhana, serta kesadaran pelayanan kepada wisatawan yang belum merata. Beberapa masyarakat belum melihat bahwa pariwisata dapat menjadi peluang ekonomi jangka panjang bagi keluarga dan komunitas setempat. Kondisi ini membuat potensi wisata Tanjung Riau—seperti Pelantar Lingkar, kampung tua, dan pemandangan laut—belum dimanfaatkan secara optimal.

Melihat kondisi tersebut, kegiatan PKM ini dilakukan untuk memberikan edukasi dan pendampingan kepada masyarakat agar lebih memahami peran mereka dalam pengembangan destinasi wisata lokal. Masyarakat di wilayah ini memiliki antusiasme yang baik terhadap perubahan, namun memerlukan tata kelola, pengetahuan, serta arahan praktik yang lebih terstruktur.

2.1 Tujuan kegiatan

Tujuan kegiatan Sosialisai PKM Membangun Kesadaran Parawisata di Masyarakat pada Kawasan Wisata Tanjung Riau Batam diantaranya sebagai berikut:

1. Meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai konsep sadar wisata dan Sapta Pesona sebagai dasar membangun destinasi wisata yang bersih, aman, dan menarik.
2. Mendorong peran aktif masyarakat dalam menjaga kebersihan, ketertiban, dan kenyamanan kawasan wisata.

3. Mengembangkan kemampuan dasar hospitality, seperti keramahan, komunikasi, dan penyambutan wisatawan.
4. Memperkuat kapasitas masyarakat melalui pembentukan kelompok sadar wisata (Pokdarwis) sebagai penggerak utama sektor pariwisata.
5. Membuka wawasan masyarakat mengenai peluang ekonomi berbasis pariwisata yang dapat meningkatkan kesejahteraan.

2.2 Manfaat Kegiatan

Manfaat kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan topik Membangun Kesadaran Parawisata di masyarakat di Kawasan Wisata Tanjung Riau adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Langsung

- Masyarakat lebih memahami pentingnya menjaga citra dan kebersihan kawasan wisata.
- Meningkatnya pengetahuan tentang pelayanan wisata (hospitality), sehingga masyarakat lebih percaya diri berinteraksi dengan pengunjung.
- Memperkuat partisipasi gotong-royong dalam menjaga fasilitas dan pelantar wisata.

2. Manfaat Jangka Panjang

- Terbentuknya komunitas atau Pokdarwis yang menjadi motor penggerak pengembangan wisata di Tanjung Riau.
- Potensi ekonomi masyarakat meningkat melalui usaha kuliner, pemandu wisata lokal, jasa transportasi, atau souvenir.
- Terciptanya kawasan wisata berbasis komunitas yang lebih tertib, bersih, dan berkelanjutan.
- Meningkatnya daya tarik wisatawan sehingga kawasan ini dapat menjadi destinasi unggulan di Batam bagian barat.

BAB III

METODE PELAKSANAAN

3.1. Metode Pelaksanaan Kegiatan

Metode pelaksanaan dirancang sistematis, partisipatif, dan berorientasi pada pemberdayaan masyarakat:

1. Observasi Awal dan Pemetaan Masalah

Tim melakukan kunjungan ke kawasan Pelantar Tanjung Riau dan Kampung Tua untuk mengidentifikasi kondisi lapangan. Data yang dikumpulkan meliputi:

- Kebersihan dan penataan lingkungan pelantar
- Pola aktivitas masyarakat
- Pemahaman masyarakat tentang pariwisata
- Tantangan dan kebutuhan komunitas

2. . Sosialisasi Sadar Wisata dan Sapta Pesona

Kegiatan ini berbentuk penyuluhan yang diberikan kepada masyarakat, dengan fokus pada:

- Pengenalan konsep *Sadar Wisata*
- Pemahaman *Sapta Pesona* (Aman, Tertib, Bersih, Sejuk, Indah, Ramah, Kenangan)
- Peran masyarakat dalam menciptakan destinasi wisata yang berkelanjutan
- Dampak positif pariwisata bagi ekonomi keluarga

3. Pelatihan Dasar Hospitality (Pelayanan Wisata)

Pelatihan ini bertujuan memberikan keterampilan praktis kepada masyarakat, meliputi:

- Teknik menyambut dan melayani wisatawan
- Etika berkomunikasi dengan pengunjung
- Sikap ramah, empatik, dan profesional
- Simulasi *simple guiding* di area pelantar

4. Aksi Bersih Lingkungan (Clean-up Campaign)

Sebagai implementasi Sapta Pesona, tim dan masyarakat melakukan:

- Pembersihan pelantar
- Penataan area spot foto
- Pengelompokan sampah organik dan anorganik
- Edukasi pengelolaan sampah sederhana

5. FGD (Focus Group Discussion) Pengembangan Wisata

Diskusi kelompok dilakukan dengan melibatkan:

- Tokoh masyarakat
- Kelompok pemuda
- Pelaku usaha kecil
- Perwakilan RT/RW dan kelurahan

BAB IV PEMBAHASAN

Kegiatan difokuskan pada peningkatan kesadaran pariwisata masyarakat melalui edukasi, pelatihan, pendampingan, dan aksi lingkungan. Seluruh hasil disajikan berdasarkan temuan lapangan, partisipasi masyarakat, serta evaluasi kegiatan yang dilakukan selama program berlangsung.

4.1. Peningkatan Pengetahuan Masyarakat tentang Sadar Wisata

Kegiatan sosialisasi dan edukasi mengenai *Sadar Wisata* dan *Sapta Pesona* menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman masyarakat. Berdasarkan hasil evaluasi kualitatif melalui tanya jawab dan diskusi setelah kegiatan, masyarakat menunjukkan:

1. **Peningkatan pemahaman konsep dasar pariwisata**, terutama peran masyarakat sebagai unsur penting dalam membangun citra destinasi.
2. **Kesadaran tentang pentingnya Sapta Pesona**, khususnya dalam aspek kebersihan, keamanan, dan keramahan.
3. **Pemahaman yang lebih baik mengenai keterkaitan pariwisata dan ekonomi**, yaitu bagaimana pengembangan wisata dapat menciptakan peluang pendapatan bagi keluarga dan komunitas.

Perubahan pemahaman ini terlihat dari meningkatnya partisipasi masyarakat dalam diskusi, respons aktif terhadap materi, serta komitmen untuk menerapkan prinsip Sapta Pesona di lingkungan tempat tinggal.

4.2. Peningkatan Sikap Kepedulian terhadap Kebersihan dan Lingkungan Wisata

Pelaksanaan aksi bersih lingkungan di area pelantar memberikan dampak langsung pada kualitas ruang wisata. Observasi setelah kegiatan menunjukkan:

- Lingkungan pelantar menjadi lebih bersih, rapi, dan nyaman sebagai jalur wisata pesisir.
- Masyarakat menunjukkan perubahan perilaku dalam membuang sampah pada tempatnya.
- Muncul kesadaran kolektif untuk menjaga kebersihan sebagai bagian dari identitas kawasan wisata.

Kegiatan ini juga memperkuat budaya gotong-royong masyarakat sebagai unsur pendukung utama pengembangan pariwisata berbasis komunitas. Dampak jangka panjang diharapkan dapat terlihat melalui kebiasaan rutin masyarakat untuk menjaga lingkungan.

4.3. Peningkatan Kapasitas Dasar Pelayanan Wisata (Hospitality Skills)

Pelatihan pelayanan wisata yang diberikan menghasilkan peningkatan kompetensi masyarakat dalam aspek:

1. **Keramahan dan penyambutan wisatawan (greeting protocol)**
2. **Etika komunikasi dasar** yang mencerminkan sikap sopan dan menghargai pengunjung
3. **Pengetahuan mengenai informasi sederhana destinasi**, seperti jalur pelantar, spot foto, dan aktivitas wisata

Peserta menunjukkan peningkatan kepercayaan diri saat melakukan simulasi pelayanan wisata. Selain itu, masyarakat mulai memahami bahwa pelayanan yang ramah berpengaruh langsung pada pengalaman wisatawan dan citra destinasi.

4.4. Munculnya Inisiatif Pengembangan Wisata Berbasis Komunitas

Focus Group Discussion (FGD) yang melibatkan tokoh masyarakat, pemuda, dan pelaku usaha kecil menghasilkan sejumlah gagasan pengembangan wisata, antara lain:

- Penataan jalur wisata pelantar sebagai ikon wisata pesisir
- Pengembangan kuliner lokal melalui UMKM berbasis keluarga
- Penambahan spot foto dengan elemen budaya pesisir
- Rencana kegiatan kebersihan rutin secara terpadu
- Gagasan pelatihan pemandu wisata lokal

Gagasan-gagasan tersebut mengindikasikan bahwa masyarakat mulai memiliki orientasi jangka panjang dalam mengelola potensi wisata lokal. Hal ini menjadi indikator awal tumbuhnya pariwisata berbasis komunitas (community-based tourism).

4.5. Penguatan Struktur Kelembagaan melalui Pembentukan Pokdarwis

Salah satu hasil strategis dari PKM adalah komitmen masyarakat untuk membentuk **Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis)** sebagai wadah koordinasi kegiatan pariwisata. Keberadaan Pokdarwis diharapkan dapat:

- Menjadi mediator antara masyarakat dan pemerintah
- Mengelola program kerja pariwisata secara terstruktur
- Menjadi pusat informasi wisata dan penggerak kegiatan lingkungan
- Mendukung keberlanjutan aktivitas wisata berbasis komunitas

Pembentukan Pokdarwis menandai fase awal penguatan kelembagaan masyarakat dalam pengembangan destinasi. Langkah ini menjadi fondasi penting untuk keberlanjutan kegiatan pasca-PKM.

4.6. Penguatan Kemitraan antara Perguruan Tinggi dan Masyarakat

Melalui pelaksanaan PKM ini, hubungan kemitraan antara perguruan tinggi dan masyarakat pesisir semakin kuat. Kolaborasi ini membuka peluang untuk:

- Pelatihan lanjutan terkait pemandu wisata, pengelolaan produk wisata, dan kewirausahaan
- Pendampingan UMKM berbasis kuliner laut
- Kajian akademik lanjutan tentang daya tarik wisata pesisir Tanjung Riau
- Dukungan dalam penyusunan strategi branding destinasi

Kemitraan ini merupakan modal sosial penting bagi keberlanjutan program pengembangan wisata di kawasan tersebut.

4.7. Dokumentasi dan Produk Luaran PKM

Kegiatan PKM menghasilkan beberapa luaran yang dapat digunakan sebagai dasar pengembangan program selanjutnya, meliputi:

- Dokumentasi foto dan video seluruh rangkaian kegiatan
- Modul pelatihan sadar wisata dan pelayanan wisata
- Draft rencana kerja Pokdarwis
- Artikel publikasi populer mengenai potensi wisata Tanjung Riau

Luaran ini menjadi bukti capaian sekaligus bahan advokasi masyarakat untuk pengembangan wisata selanjutnya.

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

PKM “Membangun Kesadaran Pariwisata pada Masyarakat Tanjung Riau” memberikan dampak positif yang nyata. Masyarakat semakin memahami pentingnya peran mereka dalam menciptakan destinasi wisata yang menarik dan berkelanjutan. Pengetahuan mengenai Sapta Pesona, pelayanan wisata, serta pengelolaan kebersihan meningkat secara signifikan.

Selain itu, kegiatan ini berhasil meningkatkan semangat gotong-royong serta membuka wawasan masyarakat mengenai peluang ekonomi berbasis pariwisata. Dengan adanya pembentukan Pokdarwis, kawasan Tanjung Riau memiliki fondasi kuat untuk terus berkembang sebagai destinasi wisata berbasis komunitas.

5.2 Kesimpulan

1. Penguatan Pokdarwis:

Perlu pendampingan lanjutan untuk memastikan Pokdarwis dapat menjalankan tugas dengan baik.

2. Pelatihan lanjutan:

Disarankan memberikan pelatihan mengenai:

- Pemandu wisata
- Pengelolaan homestay/penginapan lokal
- Pengembangan kuliner khas pesisir
- Pengelolaan sampah terpadu

3. Kolaborasi multipihak:

Pemerintah kelurahan, dinas pariwisata, dan perguruan tinggi perlu terus bekerja sama dalam mendukung pengembangan kawasan.

4. Penataan fasilitas wisata:

Perbaikan toilet umum, signage, tempat sampah, dan titik foto perlu dilakukan untuk meningkatkan daya tarik wisatawan.

5. Monitoring dan evaluasi berkala:

Perlu adanya monev setiap 3–6 bulan untuk melihat perkembangan dan kendala masyarakat dalam mengelola kawasan wisata.

DAFTAR PUSTAKA

Cooper, C., Fletcher, J., Fyall, A., Gilbert, D., & Wanhill, S. (2008). *Tourism: Principles and Practice*. Pearson Education.

Pitana, I G., & Diarta, I K. (2009). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: Andi.

Yoeti, O. A. (2008). *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta: Pradnya Paramita.

Sunaryo, B. (2013). *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata*. Yogyakarta: Gava Media.

Suansri, P. (2003). *Community Based Tourism Handbook*. REST Project.

Wearing, S., & McDonald, M. (2002). *The Development of Community-based Tourism*. CABI Publishing